

# BAB I

## PENDAHULUAN

Bab ini berlaku sebagai bab pembuka yang berisikan tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah yang mendasari, tujuan dan manfaat dari penelitian ini, serta bagaimana susunan dari struktur organisasi penelitian ini.

### 1.1 Latar Belakang

Survei yang dilakukan *Amnesty International* kepada wanita di antara usia 18 sampai 55 di Denmark, Italia, Selandia Baru, Polandia, Spanyol, Swedia, Inggris, dan Amerika Serikat pada 2017 lalu membuktikan adanya pelecehan *online* dengan jumlah yang mengkhawatirkan. Dari semua negara di atas, 46% wanita yang menjawab survei dengan menjawab pernah mengalami pelecehan dalam ranah *online* mengatakan pelecehan tersebut bersifat misoginis<sup>1</sup> atau seksis<sup>2</sup>. Kasus pelecehan berbasis *online* atau daring tidak kalah pentingnya dengan kejadian di kehidupan nyata. Ujaran kebencian yang didapatkan melalui gawai sama-sama berdampak buruk dengan ujaran kebencian yang diutarakan langsung. Negara-negara di atas hanyalah sebagian kecil bukti dari masalah ini.

Menurut *Committee on the Elimination of Discrimination against Women (CEDAW)* dalam Adkiras (2021, hlm. 377), ada yang dinamakan dengan Kekerasan Berbasis Gender *Online* (KBGO). KBGO adalah salah satu bentuk dari Kekerasan Berbasis Gender (KBG). KBGO didefinisikan sebagai suatu bentuk ujaran kebencian yang berlandaskan pada asumsi dan stereotip gender dan seksual tertentu. Pada bulan September tahun 2021 lalu, survei yang selaras telah dilakukan oleh Komisi Nasional Hak Asasi Manusia di Korea Selatan. Komisi Nasional Hak Asasi Manusia Korea kemudian mengumumkan hasil surveinya yang melibatkan 1.200 orang di situs *seoul gyeongje* (서울경제) atau *sedaily.com*. Sebagian besar ujaran kebencian yang mereka temui secara online ditujukan kepada perempuan (80,4%).

---

<sup>1</sup> Istilah "misogini" berasal dari kata Yunani Kuno "mīsoguniā" yang berarti kebencian terhadap wanita. "misognis" berarti pelakunya. (Srivastava, et al., 2017)

<sup>2</sup> Seksisme didefinisikan sebagai sikap, keyakinan, dan praktik diskriminatif dan merugikan yang ditujukan terhadap seseorang berdasarkan jenis kelamin dan/atau gender mereka. (APA Dictionary of Psychology dalam Zehnter, et al., 2021)

Diikuti oleh orang-orang dari daerah tertentu (76,9%), kelompok feminis (76,8%), dan orang tua (72,5%). Kemudian, 72,0% responden laki-laki mengatakan bahwa mereka pernah mengalami hal yang serupa. Angka-angka yang tercatat di atas semakin membuktikan fakta bahwa persentase ujaran kebencian terhadap perempuan dan kelompok feminis mendominasi hasil.

Dalam situs *The Parliament Magazine* pada 2021 lalu, Sylwia Spurek, seorang anggota *Parliament's Women's Rights and Gender Equality Committee* menjelaskan bahwa KBGO dapat berupa ujaran kebencian, pelecehan, pencurian identitas, dan penguntitan secara daring. Ujaran kebencian dapat berupa makian atau kata keji yang diutarakan. Salah satu contoh ujaran kebencian yang dapat ditemukan di dunia maya berbahasa Korea adalah kata *nyeon* (년). *Nyeon* dapat diartikan sebagai sebuah *bisogeo* (비속어) atau kata kasar yang digunakan untuk merendahkan atau menghina seorang perempuan (*namu.wiki, diakses pada Maret 2022*). Seiring berjalannya waktu, kedua kata di atas berevolusi dan melahirkan makna yang lain. Di dalam unsur bahasa, unsur logis bukanlah satu-satunya hal yang mempengaruhi makna kata. Terdapat pula unsur afeksi yang mengandung rasa dan emosi (Sudaryanto dalam Putra, 2012).

Fenomena di atas sejalan dengan teori dinamika bahasa yang menurut sifatnya, bahasa jauh dari kata statis. Sebagai suatu alat pokok yang selama ini telah hidup beriringan dengan manusia selama ratusan ribu tahun, tentunya bahasa bersifat dinamis. Berdasarkan bukti yang telah dipaparkan McWhorter (2020) dalam *The Lecture Series: History of Human Language*, bahasa lahir sekitar 150.000 tahun lalu demi memenuhi kebutuhan manusia untuk berkomunikasi. Semenjak itu, bahasa berkembang secara berangsur-angsur sampai detik ini. Baik itu meluas atau menyempit, bahasa ikut berkembang sebagaimana manusia turut berkembang. Hal ini juga didukung oleh Bower (2019) dalam karya tulisnya yang menjelaskan bahwa perubahan makna kata, atau perubahan semantik, saling berkaitan dengan kerangka evolusi.

Perubahan makna kata dapat ditransmisikan melalui penggunaan bahasa yang mana kegunaannya bervariasi dan memiliki bias seleksi positif atau negatif. Untuk menginvestigasi fenomena yang telah dipaparkan, berdasarkan teori evolusi makna

di atas, semantik bisa menjadi salah satu landasan penelitian ini. Semantik adalah salah satu dari tiga tingkat analisis linguistik (tata bahasa, fonologi, dan semantik) yang berfokus pada makna bahasa atau studi tentang makna (Chaer, 2013). Cohen (dalam Nursida, 2014, hlm. 47) sempat mempertanyakan fakta tentang benar atau tidaknya makna kata dapat berubah. Hal tersebut kemudian diungkapkan dalam buku yang sama, berjudul *The Diversity of Meaning*, yang menjelaskan bahwa bersamaan dengan perkembangan zaman, kata-kata berubah dan maknanya beralih pada makna yang lain. Seperti hal dinamis lainnya dalam kehidupan, perubahan semantik memiliki impetus, atau dorongan di balik pergerakan tersebut yang berupa kebutuhan komunikatif manusia.

Pada tingkat ini, kata dapat memperoleh pengertian baru tanpa menggantikan pengertian lama, atau pengertian baru dari sebuah kata dapat menggantikan posisi pengertian lama sepenuhnya. Berdasarkan sudut pandangnya, sebuah makna kata juga dapat berganti ke arah yang jauh dari maksud awalnya (Tahmasebi et al., 2021). Perubahan kata dapat bersifat netral, namun juga dapat berubah ke arah yang lebih negatif. Suatu kata yang mengalami degradasi makna dapat disebut dengan peyorasi. Diambil dari definisi kata *pejorative* dari *Merriam-Webster* (diakses pada Maret 2022), peyorasi terjadi ketika suatu kata mengalami penurunan nilai yang menyebabkan kata tersebut mengalami perubahan konotasi menjadi negatif. Penilaian masyarakat berpengaruh terhadap makna kata yang digunakan.

Contohnya dalam bahasa Indonesia, kata *cabai* yang pada awalnya berarti buah dari tanaman perdu yang memiliki rasa pedas, kini menjadi istilah untuk remaja wanita yang merintis bisnis prostitusi. Namun, selepas dari fakta bahwa wanita tersebut benar-benar seorang prostitusi atau bukan, *cabai* atau *cabe-cabe* digunakan untuk melabeli wanita yang dianggap memiliki perilaku dan penampilan tertentu. Dapat dilihat bahwa perubahan makna kata ini dipengaruhi oleh pandangan masyarakat yang mengotak-ngotakkan suatu golongan berdasarkan gender. Penjulukan yang berdasarkan perubahan makna kata ini tidak hanya dapat dilihat di dalam percakapan sehari-hari, namun juga mulai tersebar penggunaannya di berbagai media sosial. Penggunaan perubahan semantik ini hanya salah satu dari

beberapa contoh kata yang memiliki penurunan nilai makna yang terbuat karena penilaian masyarakat terhadap suatu golongan gender tertentu.

Pergeseran makna kata atau semantik dalam ranah ini juga terjadi di dalam bahasa Korea. Kata *femi* (페미) diambil dari kata *pheminijeum/pheminiseuteu* (페미니즘/페미니스트) yang memiliki arti feminisme atau feminis (tokohnya). Menurut kamus *Naver Dictionary* (네이버 국어사전), *pheminijeum* (페미니즘) berarti suatu pandangan bahwa diskriminasi politik, ekonomi, sosial, dan budaya yang disebabkan oleh gender harus dihilangkan. Berdasarkan kamus *Naver Korea* sendiri, jelas dipaparkan bahwa feminisme adalah suatu ide yang tidak hanya mementingkan hak wanita, namun juga bertujuan untuk membasmi diskriminasi berdasarkan semua jenis gender. Dalam bahasa korea, kata *feminisme* juga dapat diterjemahkan menjadi *yeoseong-juija* (여성주의자). Namun, dalam penggunaannya, masyarakat lebih familiar dengan kata *pheminijeum* (페미니즘) yang merupakan kata serapan dari bahasa Inggris (*feminism*). Sebelum mengalami perubahan makna dalam bahasa Korea, kata *feminism* dalam bahasa Inggris telah melalui perubahan makna sebelumnya. Dilansir dari *dictionary.com*, istilah feminisme masuk ke dalam bahasa Inggris menjelang pertengahan abad ke-19. Pada saat itu, *feminisme* dapat berarti "*kualitas atau karakter feminin*". Seiring berjalannya waktu, definisi tersebut lenyap.

Hal ini membuktikan bahwa teori feminisme bukanlah gagasan sosial baru yang diciptakan, melainkan ide yang sudah mulai berkembang seiring dengan ideologi *Aufklärung* (pencerahan) di Eropa (Hidayati, 2018, hlm. 3). Selain teori semantik, teori pragmatik juga merupakan salah satu komponen penting dalam perubahan makna kata. Allan (2019) mengungkapkan bahwa pragmatik berkaitan dengan penugasan makna yang bergantung pada konteks pada ekspresi bahasa yang digunakan dalam tindakan berbicara dan menulis. Selain perubahan pandangan, konteks juga berperan penting dalam adanya pergeseran makna. Kata yang semulanya memiliki arti yang positif dapat berubah menjadi negatif jika dikaitkan dengan konteks yang dimaksud.

Berkaitan dengan teori pragmatik dalam fenomena ini, adanya kata “feminin” di dalam “feminisme” membuat masyarakat mengaitkan kata tersebut dengan konteks yang berpusat pada wanita. Maka dari itu, beberapa golongan masyarakat menentang adanya ideologi feminisme karena beranggapan telah mendiskriminasi kaum pria. Pada kenyataannya, miskonsepsi feminisme ini telah merugikan berbagai kalangan terutama kelompok wanita sendiri. Feminisme berada dalam lingkup kesetaraan gender, yang berarti ideologi ini tidak mengucilkan satu kelompok dalam masyarakat.

Skripsi ini ditulis dengan latar belakang dugaan bahwa masyarakat berbahasa Korea menganggap ideologi feminisme tidak sejalan dengan kepercayaannya<sup>3</sup>, sehingga beberapa oknum menggunakan kata *femi* (페미) sebagai suatu julukan berkonotasi negatif. Seperti beberapa julukan lainnya, konteks dibutuhkan agar pengertian bahwa penggunaan kata *femi* dimaksudkan untuk menjadi sebuah makian. Di sinilah teori pragmatik dapat membantu menopang pemahaman mengenai fenomena di atas. Di Korea, terdapat yang dinamakan dengan *namcho keomyuniti* (남초 커뮤니티). Dikutip dari situs penerjemah *WordSense*, *namcho* (남초) berarti sebuah grup atau lingkungan yang sebagian besar terdiri dari laki-laki. Sementara *keomyuniti* (커뮤니티) merupakan kata serapan dari bahasa Inggris, *community*, yang memiliki arti *komunitas* dalam bahasa Indonesia. Di dalam komunitas inilah peneliti pertama kali menemukan fenomena mengenai pergeseran makna kata *femi* (페미). Fenomena mengenai salah satu atlet panahan asal Korea Selatan bernama An San (안산) yang menjadi pembicaraan masyarakat setelah memenangkan beberapa medali di tahun 2020.

Dilihat dari sederet prestasinya, alih-alih memberi apresiasi dan pujian kepada atlet yang lahir pada tahun 2001 tersebut, beberapa komunitas di media sosial Korea melontarkan ujaran kebencian kepadanya. Dalam ujaran kebencian yang ada, peneliti melihat adanya penggunaan kata *femi* (페미). Komentar seperti *feminya?*

---

<sup>3</sup> Konfusianisme yang melekat erat pada masyarakat Korea memegang ideologi bahwa perempuan berada di tingkat hierarki yang lebih rendah daripada laki-laki. Konfusianisme dapat dikaitkan dengan standar ganda moralitas berbasis gender. (Shim, 2001)

(페미나?) dan *femiingayo?* (페미인가요?) yang sama-sama berarti *apakah kau seorang feminis?* secara makna literal dapat dianggap sebagai pertanyaan yang tidak merugikan. Namun, ketika menggunakan teori perubahan semantik, faktor yang mendorong, dan teori pragmatik yang menitikberatkan pada konteks, komentar-komentar mengenai pertanyaan tentang identitas atlet tersebut dapat dianggap sebagai ujaran kebencian.

Berdasarkan pemaparan fenomena di atas, peneliti berniat untuk mengkaji lebih lanjut perubahan makna kata *femi* dalam ranah daring di Korea Selatan. Urgensi yang ada dalam penelitian ini dipacu oleh adanya kaitan pergeseran semantik ini dengan pandangan dan nilai masyarakat Korea terhadap ideologi feminis, yang membuat topik ini menarik untuk diteliti. Hal ini juga sejalan dengan teori pragmatik karena dibutuhkannya pemahaman konteks. Teknologi mungkin telah berkembang pesat di sebagian besar negara terutama Korea Selatan, namun masih dibutuhkan wawasan luas agar tanggapan masyarakat tentang seksisme, misogini, diskriminasi, serta kekerasan yang dialami oleh perempuan terutama di dunia maya juga dapat berkembang.

Penelitian ini bukanlah penelitian pertama yang mengangkat topik mengenai perubahan makna. Penelitian terdahulu yang pertama berjudul “*Perubahan Makna Sebab dan Bentuknya: Sebuah Kajian Historis*” yang ditulis oleh Ida Nursida pada 2014 lalu. Dalam penelitian ini, Nursida menjabarkan faktor perubahan makna, sebab perubahan makna, dan jenis-jenis perubahan makna dengan menggunakan contoh kata dari bahasa Arab.

Sejalan dengan penelitian pertama, penelitian terdahulu kedua ditulis oleh Rosdiana pada 2021 silam dengan judul “*Pergeseran Kosakata Bahasa Indonesia pada Pengguna Instagram*”. Berbeda dengan penelitian pertama yang hanya menjabarkan seputar perubahan makna dengan beberapa contoh dari bahasa Arab, penelitian ini mengambil fenomena perubahan makna dalam media sosial *Instagram*. Peneliti menggunakan teknik observasi dan dokumentasi untuk data, lalu diolah berdasarkan teori jenis-jenis perubahan makna dalam bahasa Indonesia secara semantik

Selaras dengan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan feminisme, penelitian yang ditulis oleh Kim (2015) berjudul “온라인상의 여성 혐오 표현. 페미니즘 연구” juga merupakan salah satu penelitian di ranah feminisme. Dalam penelitian ini, dipaparkan fenomena mengenai kekerasan yang dialami perempuan dalam ranah dunia maya melalui ungkapan diskriminatif dan misoginis melalui pandangan feminisme. Dijelaskan oleh Kim (2015) bahwa dalam masyarakat berbahasa Korea, masih kurangnya kesadaran mengenai ketimpangan gender dan opresi masyarakat terhadap perempuan, terutama di dunia maya. Di penelitian ini juga Kim mengenalkan situs berdominan laki-laki atau yang kerap disebut dengan komunitas *namcho* (남초 커뮤니티). Perbedaannya dengan penelitian ini adalah dalam penelitian oleh Kim (2015), tidak adanya kajian mengenai kaitan perubahan makna kata *feminisme* yang dilihat dari segi semantik.

Selain Kim, Oh (2019) juga meneliti mengenai pemahaman kata *feminisme* di penelitiannya yang berjudul “20 대 페미니스트 여성들의 ‘페미니즘’과 그 의미”. Berbeda dengan penelitian di atas, penelitian ini berpusat pada pemikiran perempuan umur 20-an di Korea—yang mengidentifikasi diri mereka sebagai feminis—mengenai ideologi dan teori feminisme itu sendiri. Oh (2019) berpendapat bahwa kata *feminisme* tidak bisa didefinisikan secara mutlak.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu di atas, kajian semantik dan pragmatik mengenai perubahan makna memang telah dilakukan sebelumnya, namun ada beberapa bagian yang belum tereksplorasi. Walaupun sudah dikaji secara dalam, namun perubahan makna kata belum dapat dieksplorasi dari segi pandangan mengenai ideologi feminisme di Korea Selatan, terutama penggunaannya di dunia maya. Peneliti terdorong untuk meneliti perubahan makna kata *femi* (페미) setelah melihat ketidaktersediaannya penelitian mengenai topik tersebut. Selain hal itu, objek dari penelitian ini adalah variasi bentuk penggunaan kata feminisme (페미니즘).

Peneliti akan mengkaji perubahan makna kata *femi* (페미) atau feminisme (페미니즘) dilihat dari penggunaannya di situs forum *namcho* seperti *dcinside.com* dan *fmkorea.com*. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengisi bagian yang

rumpang tersebut dari penelitian-penelitian terdahulu yang juga akan dijadikan dasar untuk kajian ini. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji secara mendalam mengenai adanya perubahan makna kata *femi* (페미) menggunakan teori semantik dan pragmatik, serta faktor apa saja yang mempengaruhi perubahan tersebut. Hal ini akan dikaitkan dengan miskonsepsi ideologi feminisme di Korea Selatan dan kekerasan berbasis gender *online* yang dialami oleh objek penelitian ini. Maka dari itu, judul dari penelitian ini adalah “Perubahan Makna Kata “Feminis” Berdasarkan Ungkapan Diskriminatif Warganet Korea Selatan”.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, berikut adalah rumusan masalah yang akan dijawab:

- 1) Bagaimana jenis perubahan makna kata *femi* (페미) berdasarkan penggunaannya di ranah dunia maya Korea Selatan?
- 2) Faktor apa saja yang mempengaruhi perubahan makna kata *femi* (페미) berdasarkan penggunaannya di ranah dunia maya Korea Selatan?
- 3) Bagaimana ungkapan diskriminasi yang ada dalam perubahan makna kata *femi* (페미) berdasarkan penggunaannya di ranah dunia maya Korea Selatan?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui bagaimana jenis perubahan makna kata *femi* (페미) berdasarkan penggunaannya di ranah dunia maya Korea Selatan
- 2) Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi perubahan makna kata *femi* (페미) berdasarkan penggunaannya di ranah dunia maya Korea Selatan
- 3) Untuk mengetahui ungkapan diskriminasi yang ada dalam perubahan makna kata *femi* (페미) berdasarkan penggunaannya di ranah dunia maya Korea Selatan



## 1.4 Manfaat Penelitian

Peneliti mengharapkan penelitian ini dapat memiliki manfaat yang dapat diklasifikasikan menjadi beberapa jenis sebagai berikut:

### 1) Manfaat Teoritis:

Dari segi teori, karya tulis ini diharapkan dapat berkontribusi untuk memberi pengetahuan lebih mengenai perubahan makna kata “femi” di bahasa Korea dan kaitannya dengan masalah sosial berpusat pada gender yang dialami sehari-hari. Selain itu, penelitian ini diharapkan untuk menjadi sarana pengembangan ilmu pengetahuan mengenai teori semantik, pragmatik, dan ideologi feminisme di Korea.

### 2) Manfaat Praktis:

#### a) Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan pengetahuan mengenai teori kebahasaan dalam ranah semantik dan pragmatik, feminisme, gender, dan masalah berbasis gender bagi peneliti sendiri. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi sarana pengimplementasian peneliti mengenai pengetahuan yang didapat tentang hal-hal di atas agar dapat menyebarluaskan wawasan ini untuk masyarakat luas.

#### b) Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian diharapkan dapat menjadi referensi tertulis untuk penelitian selanjutnya yang mencakup ranah kebahasaan dan masalah sosial yang sama. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat meluaskan wawasannya mengenai pergeseran makna kata, terutama yang berkaitan dengan feminisme dan gender, agar dapat menciptakan penelitian yang lebih bagus lagi.

## 1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Pemaparan struktur organisasi yang menjadi sistematik penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) BAB I adalah pendahuluan dari penelitian yang berisikan dengan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta struktur organisasi
- 2) BAB II merupakan kajian pustaka yang berisikan tentang pemaparan teori ahli dan referensi dari penelitian terdahulu yang relevan sebagai dasar dari penelitian. Teori dan konsep yang dimaksud adalah teori semantik, pragmatik, dan feminisme.
- 3) BAB III berisikan tentang metode penelitian yang mencakup alur penelitian. Di dalam bab ini, peneliti menguraikan desain penelitian, sumber data, pengumpulan data, dan langkah-langkah analisa data yang dilakukan berdasarkan metode-metode yang ada.
- 4) BAB IV berisikan tentang hasil penelitian yang telah ditemukan. Bab ini mencakup perubahan makna kata *femi* (페미) berdasarkan penggunaannya di ranah dunia maya Korea Selatan, faktor yang mempengaruhinya, dan bagaimana ungkapan diskriminatif yang tercakup di dalam perubahan makna kata tersebut. Bab ini menjabarkan rumusan masalah yang ada pada skripsi ini.
- 5) BAB V berisikan tentang ringkasan penelitian yang telah dilaksanakan, serta rekomendasi untuk penulis selanjutnya dengan topik yang sama.